

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Contohnya adalah perubahan yang terjadi pada fisik seperti peningkatan drastis dalam hal tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, dan suara yang lebih dalam. Pada masa ini, upaya-upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas diri menjadi isu yang menonjol. Pikiran remaja akan menjadi lebih logis, abstrak dan idealis.¹

Pada saat memasuki masa remaja, anak akan mengalami beberapa perkembangan dan perubahan dalam dirinya yang mencakup fisik, kognitif, sosial dan emosi.² Anak-anak akan bertambah berat dan tinggi badan lalu mengalami pubertas. Pubertas merupakan sebuah masa terjadinya perubahan fisik dan mental anak perempuan dan anak laki-laki yang disebabkan oleh perubahan hormon. Pada umumnya, anak perempuan mengalami masa pubertas pada umur 8-13 tahun, sedangkan anak laki-laki terjadi di usia 10-15 tahun.³

Selain perubahan yang terjadi pada fisik, remaja juga mengalami perubahan pada aspek kognitif. Piaget berpendapat bahwa saat anak berusia sekitar 11 tahun, akan dimulai sebuah tahap perkembangan kognitif yang keempat atau tahap operasional formal. Dimana pada tahap ini pemahaman

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid I*, Penerbit Erlangga, 2012, hal 18.

² John W. Santrock, *Ibid*, hal 400.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) Modul II tentang Mengenal Fase Kehidupan Manusia*, Gorontalo, 2018, hal 3.

remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual atau konkret. Remaja menjadi mampu merekayasa seakan-akan peristiwa atau apa yang ada dipikirkannya benar-benar terjadi, serta mampu berpikir logis dan idealistik.⁴

Pada masa remaja, kemandirian dan pencarian identitas menjadi fokus utama bagi individu. Menurut Erikson, pada masa remaja terjadi sebuah tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Dimana pada masa ini remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang akan diraihinya.⁵ Dunia anak-anak yang sebelumnya didominasi oleh bermain, perlahan akan berubah menjadi dunia yang baru yang turut diisi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri seorang remaja ini dapat berhubungan dengan perkembangan spiritual dan religi remaja. Remaja akan mulai bergulat dengan cara berpikir logis dan rumit seperti mempertanyakan mengapa dirinya ada di bumi, lalu mempertanyakan apakah Tuhan itu benar-benar ada, atau dirinya hanya mempercayai apa yang ditanamkan oleh orang tua dan tempat ibadahnya.⁶

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berfungsi untuk mengatur cara manusia berbuat dan berperilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, disebutkan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah untuk memberikan kemantapan batin, rasa aman, kebahagiaan, rasa sukses dan kepuasan. Perasaan-perasaan positif

⁴ John W. Santrock, *Ibid*, hal 423.

⁵ John W. Santrock, *Ibid*, hal 438.

⁶ John W. Santrock, *Ibid*, hal 442.

itulah yang nantinya akan menjadi motivasi manusia untuk berbuat. Hal ini dikarenakan selain menjadi motivasi dan nilai etik, agama juga merupakan sebuah harapan untuk manusia.⁷

Dalam kehidupan beragama tentu ada kewajiban-kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh para penganutnya, salah satu kewajiban itu adalah beribadah. Di dalam agama Islam ada yang dinamakan dengan Rukun Islam, yaitu lima pilar sebagai pembentuk kepribadian muslim.⁸ Lima Rukun Islam ini adalah syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang berakal dan sudah baligh adalah sholat fardhu lima waktu.

Anak yang sudah mulai memasuki masa remaja memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat fardhu. Hal ini sejalan dengan hadits dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud yaitu, “Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sembahyang pada (usia) 7 tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) 10 tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur.” (H.R. Ahmad dan Abu Daud).⁹

Hukum shalat fardhu yang awalnya tidak wajib bagi anak-anak berubah menjadi wajib ketika anak-anak mencapai usia remaja. Imam Abu Hanafiah berpendapat bahwa usia minimal baligh bagi laki-laki adalah 12 tahun, sedangkan bagi perempuan adalah 9 tahun. Hal ini ditandai dengan keluarnya air mani dalam keadaan tidur atau terjaga, keluarnya air mani karena

⁷ Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”, Jurnal Tarbiyah Al-Awla, Volume VI Edisi 02 2016, hlm 556-564, 2016, hal 557-558.

⁸ Nurjannah, “Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim”, Jurnal Hisbah, Vol.11, No.1, Juni 2014.

⁹ Rohmat, “Pendidikan Shalat pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi Terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 242) Menurut Zakiah Daradjat”, Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012, hal 2.

bersetubuh atau tidak bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid.¹⁰

Seseorang yang sudah mencapai usia akil baligh adalah seseorang yang dianggap sudah mampu dibebani tanggung jawab hukum seperti kewajiban dalam melaksanakan shalat, zakat, haji, dan lain-lain.¹¹ Karena hal itulah anak-anak diharapkan mampu memiliki kemandirian dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kemandirian berarti sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan sebuah kemampuan individu untuk melakukan berbagai hal, mengatur, memilih dan memutuskan sesuatu dengan percaya diri dan bertanggungjawab.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudy dan Bakhrudin di tahun 2018 mengatakan bahwa kemandirian ibadah shalat fardhu masih sedikit dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Fenomena ini dapat terjadi karena pengetahuan anak akan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim masih kurang.¹³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahyana, disebutkan bahwa delapan dari 13 remaja yang menjadi partisipan penelitiannya mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pengawasan atau pembinaan mengenai shalat fardhu. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti kesibukan orang tua dan pendidikan agama yang rendah. Sedangkan lima remaja lain mengatakan bahwa mereka sudah

¹⁰ Ulul Umami, "Definisi Baligh Menurut Hukum Islam & Hukum Positif Terkait Dengan Kewajiban Orang Tua Dalam Pemberian Nafkah", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019, hal 98.

¹¹ Ulul Umami, *Ibid*, 2019, hal 100.

¹² Kemendikbud, "*Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal 3.

¹³ Amirul Mahmudy, M. Bakhrudin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 7, No. 1, 2018 hal 148.

mendapatkan contoh dan suruhan untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu¹⁴.

Kemandirian dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu artinya seseorang tidak memerlukan orang lain untuk membuat dirinya melaksanakan kewajibannya, yaitu menunaikan ibadah shalat fardhu lima waktu. Kemandirian ini tidak bisa terbentuk begitu saja, sering kali kemandirian membutuhkan banyak upaya dan latihan untuk menumbuhkannya. Kemandirian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti potensi yang dimiliki sejak lahir yang merupakan keturunan dari orang tua, serta berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan sekitar.¹⁵

Kemandirian ibadah shalat fardhu sudah sewajarnya dimiliki oleh setiap individu yang beragama Islam. Namun terkadang masih ada anak-anak yang pada umumnya memiliki kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu yang sedikit. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Kuni Safingah pada siswa kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta menyebutkan bahwa sebelum diterapkan *hypnoparenting*, terkadang siswa tidak menjalankan shalat dan menunda-nunda shalat.¹⁷

Ali dan Asrori berpendapat bahwa ada empat faktor yang dapat

¹⁴ Siti Mahyana, "Problematika Orangtua dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban Kecamatan Purubi Kabupaten Padang Lawas Utara", Skripsi IAIN PADANGSIMPUNAN, 2020.

¹⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2019, hal 118.

¹⁶ Amirul Mahmudy, M. Bakhrudin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Surabaya", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 7, No. 1, 2018 hal 148.

¹⁷ Kuni Safingah, "Dampak Hypnoparenting Terhadap Pembentukan Kemandirian Shalat Fardhu Siswa Kelas V B Hasyim Asy'ari di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal 102.

mempengaruhi kemandirian seseorang. Faktor-faktor itu berupa gen atau keturunan orang tua, dimana gen atau keturunan inilah yang dapat mewariskan sifat-sifat orang tua pada anak. Lalu faktor kedua adalah pola asuh orang tua yang mana hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari diri setiap anak. Pola asuh merupakan sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup kegiatan seperti memelihara, membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁸

Dalam hal pengasuhan orang tua dengan anak, diperlukan adanya relasi antara orang tua dan anak. Pada umumnya, relasi antara orang tua dan anak ini merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*). Kelekatan sendiri merupakan bagian dari pola asuh, hal ini dikarenakan kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak akan terbangun dengan adanya pola asuh dari orang tua.¹⁹ Menurut Mercer kelekatan adalah sebuah ikatan emosi yang terjalin di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku.²⁰

Attachment antara anak dan orang tua sudah lama muncul sejak anak itu lahir²¹. *Attachment* ialah kelekatan yang berupa suatu ikatan emosional yang erat yang dikembangkan oleh anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Komunikasi timbal balik merupakan hal yang paling penting bagi *attachment* (kelekatan) antara orang tua dan anak.

¹⁸ Amirul Mahmudy, M. Bakhrudin, *Ibid*, 2018, hal 6.

¹⁹ Nur Halizah, "Kelekatan Orang Tua dengan Anak dari Sudut Pandang Pola Asuh", <https://piaud.ftk.uin-malang.ac.id/1914-2/> diakses pada tanggal 08 Maret 2023.

²⁰ Tri Witjaksono Sridadi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDIT SHOLAHUDDIN Bogor", *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA*, 2018, hal 7.

²¹ Suci Lia Sari, Rika Devianti, Nur'aini Safitri, "Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak", *Educational Guidance and Counseling Development Journal* Vol. 1, No. 1, April 2018, 17-31.

Kelekatan ini berupa ikatan cinta kasih yang berkembang di antara orang tua dan anak.²²

Pola *attachment* orang tua merupakan pola kelekatan antara orang tua dan anak yang bisa mempengaruhi berbagai hal. Ainsworth percaya bahwa kelekatan yang aman yang terjadi dalam satu tahun pertama kehidupan manusia akan memberikan basis penting bagi perkembangan psikologis manusia di kehidupan selanjutnya.²³

Santrock membagi hubungan orang tua-remaja ke dalam dua bentuk, yaitu model lama dan model baru. Hubungan model lama menunjukkan bahwa ketika seseorang beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orang tua dan masuk ke dalam dunia kemandirian yang terpisah dari orang tua. Sedangkan model baru lebih menekankan bahwa orang tua merupakan figur lekat yang berperan penting sebagai sistem pendukung bagi remaja saat mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks.²⁴

Kemandirian merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan kemandirianlah yang membuat manusia dapat berkembang dan hidup dengan kemampuannya sendiri. Menurut Hurlock, kemandirian adalah salah satu aspek utama bagi remaja dalam menghadapi masa perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi & Tience Debora Valentina

²² Emila Hafo, "Teori Attachment John Bowl sebagai Pendekatan Efektif dalam Belajar di Dunia Modern", Skripsi Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta, 2020, hal 14.

²³ John W. Santrock, *Ibid*, hal 222.

²⁴ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana* 2013, Vol. 1, No. 1, 181-189, 2013, hal 182.

²⁵ Sri Astuti, Thomas Sukardi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3, November 2013, hal 338.

menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan remaja memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua dengan remaja, maka semakin tinggi pula kemandirian pada diri remaja.²⁶

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Febrina Nurul Bastiani & Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun angkatan 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kelekatan pada orang tua yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemandirian mahasiswa.²⁷

MIT Baitul Aziz merupakan sebuah sekolah berbasis Islam yang berada di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. MIT Baitul Aziz memiliki sebuah program monitoring bernama *Mutaba'ah Amal Yaumiyah*, dimana seluruh siswa mulai dari kelas 1-6 diwajibkan untuk mengisinya. Buku monitoring ini merupakan sebuah buku yang berisi laporan yang akan memberi tahu guru dan pihak sekolah apakah para siswa sudah melaksanakan shalat fardhu, shalat sunnah dan ibadah lainnya secara rutin atau tidak. Siswa yang sudah duduk di bangku kelas 5 rata-rata berusia 11 tahun. Sedangkan siswa yang duduk di bangku kelas 6 berumur 12 tahun. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh H.R. Ahmad dan Abu Daud, keduanya sudah wajib melaksanakan shalat fardhu.

Berdasarkan uraian dan penelitian-penelitian yang sudah peneliti jelaskan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dan menganalisis apakah

²⁶ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, *Ibid*, hal 181.

²⁷ Febrina Nurul Bastiani, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro", *Jurnal Empati*, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 429-437, 2018, hal 429.

terdapat hubungan antara pola *attachment* orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa MIT Baitul Aziz yang berada di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Hubungan *Attachment* Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana tingkat *attachment* orang tua yang diterapkan pada siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *attachment* orang tua yang diterapkan pada siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah kajian dan ilmu pengetahuan psikologi perkembangan, terutama dalam hal hubungan *attachment* orang tua dengan kemandirian ibadah remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua, memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai hubungan *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu anak.
- b. Siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi para siswa MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung agar bisa lebih memahami mengenai hubungan *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa.
- c. Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai hubungan *attachment* terhadap kemandirian melaksanakan

ibadah shalat fardhu serta menambah pengetahuan bagi masyarakat umum.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan *attachment* orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi & Tience Debora Valentina pada tahun 2013 dengan judul “*Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*”

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada 330 siswa SMKN 1 Denpasar yang berusia 15-18 tahun. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi menghasilkan t hitung 3,652 dan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua, maka akan semakin tinggi pula kemandirian remaja.²⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada hubungan kelekatan antara orang tua dan remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi & Tience Debora Valentina dilakukan untuk mencari tahu hubungan kelekatan orang tua dan

²⁸ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, *Ibid*, 2013, hal 181.

remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah siswa Sekolah Dasar.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Harri Kurniawan, Ria Okfirma, dan Agustina Putry pada tahun 2022 dengan judul “*Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa MTsS*”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII dan IX yang bertempat di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung. Ada dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kelekatan dan kemandirian. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien validitas pada skala kelekatan berkisar dari 0,318 sampai dengan 0,789, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,891.

Hasil koefisien validitas pada skala kemandirian berkisar dari 0,336 sampai dengan 0,819, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,897. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,5222 dengan taraf signifikan korelasi (p) adalah 0,000. Ini berarti bahwa ada hubungan signifikan dengan arah positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII dan IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh.²⁹

Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel *independent* yang berupa kelekatan, dan variabel *dependent* yang berupa kemandirian. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

²⁹ Harri Kurniawan, Ria Okfirma, Agustina Putry, “Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa MTsS”, *Jurnal Psyche 165 Journal* Vol. 15 No. 1, 2022, hal 37.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Syifa Maulida, Nurlaila, dan Uswatun Hasanah dengan judul “*Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja*”.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja di SMPN 2 Bogor. Disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian nilai koefisien korelasi $r = 0,148$ dan t hitung (1,980) $>$ t tabel (1,975) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja. Berdasarkan besaran korelasinya, penelitian ini masuk ke dalam kategori sangat lemah dimana kelekatan orang tua menyumbang sebesar 0,0221 atau 2,21% dengan kemandirian remaja. Sehingga disebutkan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula kemandiriannya.³⁰

Persamaan jurnal penelitian ini dengan peneliti yang akan peneliti lakukan terletak pada kedua variabel, yaitu kelekatan orang tua dan kemandirian remaja. Perbedaannya terletak pada fokus tambahan kemandirian, yaitu peneliti akan mencari tahu pengaruh kelekatan orang tua dengan kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu pada siswa SD.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Febrina Nurul Bastiani, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati yang berjudul “*Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*”, pada tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun 2017 Fakultas

³⁰ Syifa Maulida, Nurlaila dan Uswatun Hasanah, “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja”, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, hal 4.

Teknik Universitas Diponegoro. Dalam jurnal dijelaskan bahwa menurut Armsden & Greenberg kelekatan ialah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar.³¹ Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 318 mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan peneliti yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa dan siswa sekolah dasar.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nuril Rifanda Handayani S. pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Kelekatan (Attachment) terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah di Malang*”

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kemandirian emosi pada mahasiswa perantauan Maluku Utara yang kuliah di Malang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengambilan data menggunakan angket (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai prosentase dan frekuensi dari tingkat kelekatan orang tua (*parents attachment*) dan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) pada remaja perantauan Maluku Utara yang kuliah di Malang Raya keduanya berada

³¹ Febrina Nurul Bastiani, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, “Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro”, Jurnal Empati, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 429-437, 2018, hal 431.

dalam kategori sedang.³²

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel X yang sama, yaitu pengaruh kelekatan. Perbedaannya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara pola *attachment* orang tua dengan kemandirian ibadah shalat fardhu, sedangkan skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kemandirian emosi mahasiswa.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mahmudi dan M. Bakhrudin pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan teknik data menggunakan observasi, *interview*, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya, yaitu dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,344 atau 1% adalah 0,422. Hal ini dikarenakan pola asuh merupakan bagian dari pembentukan karakter serta kemandirian anak yang diterapkan oleh orang tua pada anak sejak kecil.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya meneliti mengenai kemandirian ibadah shalat

³² Nuril Rifanda Handayani S., “Pengaruh Kelekatan (Attachment) terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah di Malang”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal 89.

fardhu siswa SMP, dan perbedaannya terletak pada pola asuh orang tua.

7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Saturrosidah, A., Mayangsari, M. D., dan Hidayatullah, M.S. yang berjudul “*Pengaruh Kelekatan dengan Orangtua terhadap Kecerdasan Adversitas pada Remaja Korban Perceraian*” pada tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data analisis regresi linear sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan orang tua dan skala kecerdasan adsertivitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecerdasan adversitas remaja korban perceraian. Semakin tinggi kelekatan dengan orang tua maka akan semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya berfokus pada kelekatan antara orang tua dan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada karakteristik remaja yang diteliti. Jurnal ini memfokuskan pada remaja korban perceraian.

F. Definisi Operasional

1. Attachment

Attachment atau kelekatan orang tua merupakan hubungan kelekatan antara seorang anak dengan orang tuanya. Menurut teori kelekatan John Bowlby, *attachment* merupakan sebuah ikatan emosional antara ibu dan anak. Teori *attachment* menjelaskan mengenai ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak.

Pola *attachment* menjelaskan mengenai ikatan perasaan emosional

antara orang tua dan anak yang sudah terjalin lama, bahkan sejak anak berada dalam kandungan ibu. Karena kelekatan ini tidak timbul secara tiba-tiba tetapi berkembang melalui serangkaian tahapan.³³

Pola *attachment* merupakan sebuah hubungan yang penting dalam kehidupan manusia yang ada di dalam lingkup keluarga. Pola *attachment* orang tua dapat mempengaruhi berbagai hal dalam diri anak, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian anak dapat terbentuk karena berbagai hal. Lingkungan keluarga yang membiasakan anak untuk berperilaku mandiri akan membuat anak memiliki kemandirian.

2. Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim yang berakal dan baligh.³⁴ Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu artinya seseorang tidak membutuhkan orang lain untuk menyuruhnya untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.

³³ John W. Santrock, *Ibid*, 2011, hal 220.

³⁴ Amirul Mahmudy & M. Bakhrudin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018.